



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Supir Pt Cerdas Persada Mandiri Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat

Factors Related to Work Stress in Drivers at PT Cerdas Persada Mandiri, Akhir District, Langkat Regency

¹Nadia Syaibah Nasution*, ²Wahyudi

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

*Corresponding Author: E-mail: Nstn12422@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 18 Jan, 2026

Revised: 08 Feb, 2026

Accepted: 23 Feb, 2026

Kata Kunci:

Beban Kerja,
Lama Kerja,
Masa Kerja,
Usia,
Stress Kerja

Keywords:

Workload,
Leght Of Service,
Age,
Work Relates Stress

ABSTRAK

ILO menyatakan bahwa stres bukan merupakan suatu gangguan kesehatan namun merupakan tanda pertama dari respon fisik dan emosional yang berbahaya. Adanya stres kerja dapat menyebabkan gangguan psikologis, serta perilaku, di mana stres itu sendiri merupakan bentuk dari ketegangan fisik, psikis, maupun mental. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan usia, masa kerja, beban kerja dan lama kerja dengan stres kerja. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Besar sample dalam penelitian ini 35 responden dengan menggunakan pengambilan total sampling. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya hubungan usia (0,004), masa kerja (0,023), beban kerja (0,030), dan lama kerja (0,003) dengan stres kerja. Maka dari itu di perlukan adanya penanganan stres kerja terhadap supir khususnya variabel yang diteliti pada penelitian ini.

ABSTRACT

The ILO states that stress is not a health disorder but rather the first sign of a dangerous physical and emotional response. Work-related stress can lead to psychological disorders and behavioral issues, where stress itself is a form of physical, psychological, or mental tension. The purpose of this study is to determine the relationship between age, length of service, workload, and working hours with work-related stress. The research method used is quantitative with a cross-sectional approach. The sample size in this study was 35 respondents using total sampling. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analysis with the chi-square test. Based on the research results, a relationship was found between age (0.004), length of service (0.023), workload (0.030), and working hours (0.003) with work-related stress. Therefore, it is necessary to address work-related stress among drivers, particularly the variables studied in this research.

DOI: 10.56338/jks.v9i2.10449

PENDAHULUAN

Tempat kerja merupakan lingkungan yang berpotensi menimbulkan berbagai bahaya, baik fisik, biologis, kimia, ergonomis, maupun psikososial. Bahaya psikososial seperti tekanan kerja berlebih dapat memicu stres, yaitu respons fisik dan emosional ketika tuntutan pekerjaan melebihi kemampuan individu. Stres kerja telah dinyatakan sebagai epidemi abad ke-21 oleh WHO dan menjadi salah satu masalah kesehatan paling umum di dunia. Berbagai survei internasional menunjukkan tingginya prevalensi stres pada pekerja, termasuk di Amerika Serikat, Kanada, dan Inggris. Di Indonesia, Riskesdas 2018 mencatat peningkatan gangguan psikoemosional pada penduduk usia di atas 15 tahun sebesar 9,8%, sementara penelitian lain menunjukkan adanya pekerja yang mengalami stres kerja tingkat sedang hingga tinggi.

ILO menyebutkan bahwa stres bukanlah penyakit, melainkan respons awal terhadap tekanan yang berbahaya. Stres kerja dipengaruhi oleh organisasi kerja, desain pekerjaan, serta hubungan kerja

yang tidak seimbang dengan kemampuan pekerja. Faktor pemicu stres (stressor) dapat berasal dari lingkungan kerja seperti kebisingan, suhu, dan pencemaran udara; faktor internal seperti usia, jenis kelamin, status gizi, dan kondisi kesehatan; serta faktor eksternal seperti beban kerja, ambiguitas peran, hubungan interpersonal, dan pengembangan karier. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa usia dan masa kerja memiliki hubungan signifikan dengan tingkat stres kerja, meskipun hasilnya dapat berbeda tergantung pada karakteristik pekerjaan dan organisasi.

Pada industri pemecah batu (stone crusher), proses produksi yang kompleks dan penggunaan alat berat seperti excavator dan diamond wire saw meningkatkan risiko kecelakaan kerja serta menuntut kondisi fisik dan mental yang optimal. Survei awal pada pekerja menunjukkan adanya tingkat stres yang signifikan, ditandai dengan tekanan waktu, beban kerja berlebih, kurangnya kendali terhadap pekerjaan, serta paparan debu dan kebisingan tinggi. Dampak yang dirasakan meliputi kelelahan kronis, gangguan tidur, mudah marah, dan keluhan fisik yang berkaitan dengan pekerjaan.

Secara khusus, pekerja supir menghadapi beban kerja fisik dan mental yang tinggi akibat jam kerja panjang, target pengiriman, serta perjalanan jarak jauh. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor lama kerja dan jarak tempuh menjadi penyebab utama stres pada pengemudi, yang juga berdampak pada keselamatan kerja. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis hubungan antara beban kerja, usia, masa kerja, dan lama kerja dengan stres kerja pada pekerja di Kecamatan Selesai, guna memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan keselamatan karyawan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional untuk menganalisis hubungan antara beban kerja, usia, masa kerja, dan lama kerja dengan stres kerja pada supir di PT Cerdas Persada Mandiri, Kecamatan Selesai. Penelitian dilaksanakan pada Juli 2025 dengan populasi seluruh supir perusahaan sebanyak 35 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sebagai data primer dan data perusahaan sebagai data sekunder. Tingkat stres kerja diukur menggunakan Perceived Stress Scale (PSS-10), sedangkan beban kerja mental diukur dengan NASA-TLX. Variabel usia, masa kerja, dan lama kerja dikategorikan berdasarkan kriteria tertentu melalui wawancara dan kuesioner. Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik variabel dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan stres kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tingkat Stress		
Ringan	10	28,6
Sedang	20	57,1
Berat	5	4,3
Usia		
< 25 Tahun	8	22,9
≥ 25 Tahun	27	77,1
Masa Kerja		
< 5 Tahun	25	71,4

≥ 5 Tahun	10	28,6
Beban Kerja		
Sedang	16	45,7
Berat	19	54,3
Lama Kerja		
< 8 Jam	20	57,1
≥ 8 Jam	15	42,9

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, sebagian besar responden mengalami stres kerja tingkat sedang yaitu sebanyak 20 orang (57,1%), diikuti stres ringan sebanyak 10 orang (28,6%), dan stres berat sebanyak 5 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas supir berada pada kategori stres yang perlu mendapat perhatian karena lebih dari setengah responden mengalami stres pada tingkat sedang. Dilihat dari karakteristik responden, mayoritas berusia ≥ 25 tahun (77,1%) dan memiliki masa kerja < 5 tahun (71,4%). Untuk beban kerja, sebagian besar responden berada pada kategori beban kerja berat (54,3%), sedangkan berdasarkan lama kerja, lebih dari setengah bekerja < 8 jam per hari (57,1%)

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Stress Kerja						Total		P-Value
	Ringan		Sedang		Berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Usia									
< 25 Tahun	6	75,0	2	25,0	0	0	8	100,0	0,004
≥ 25 Tahun	4	14,8	18	66,7	5	18,5	27	100,0	
Masa Kerja									
< 5 Tahun	8	32,0	16	64,0	1	4,0	25	100,0	0,023
≥ 5 Tahun	2	20,0	4	40,0	4	40,0	10	100,0	
Beban Kerja									
Ringan	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	100,0	0,030
Sedang	8	50,0	7	43,8	1	6,3	16	100,0	
Berat	2	10,5	13	85,4	4	21,1	19	100,0	
Lama Kerja									
< 8 Jam	10	50,0	9	45,0	1	5,0	20	100,0	0,003
≥ 8 Jam	0	0,0	11	73,3	4	26,7	15	100,0	

Berdasarkan hasil analisis bivariat, terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan stres kerja (p-value = 0,004). Responden berusia < 25 tahun mayoritas mengalami stres ringan (75,0%) dan tidak ada yang mengalami stres berat. Sebaliknya, pada kelompok usia ≥ 25 tahun sebagian besar mengalami stres sedang (66,7%) dan 18,5% mengalami stres berat. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja dengan usia lebih tua cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi.

Variabel masa kerja juga berhubungan signifikan dengan stres kerja (p-value = 0,023). Pekerja dengan masa kerja < 5 tahun sebagian besar mengalami stres sedang (64,0%), sedangkan pada masa kerja ≥ 5 tahun proporsi stres berat lebih tinggi (40,0%) dibandingkan masa kerja < 5 tahun (4,0%). Pada variabel beban kerja, terdapat hubungan signifikan (p-value = 0,030), di mana responden dengan beban kerja berat mayoritas mengalami stres sedang (68,4%) dan stres berat (21,1%), sedangkan pada beban kerja sedang lebih banyak mengalami stres ringan (50,0%). Selain itu, lama kerja juga menunjukkan hubungan signifikan dengan stres kerja (p-value = 0,003). Responden yang bekerja ≥ 8 jam per hari cenderung mengalami stres sedang (73,3%) dan stres berat (26,7%), sementara yang bekerja < 8 jam sebagian besar mengalami stres ringan (50,0%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama durasi kerja per hari, semakin tinggi tingkat stres yang dialami pekerja.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Stress Kerja

Berdasarkan hasil pengukuran yang didapat bahwa kejadian stres kerja pada usia < 25 tahun berjumlah 8 orang dengan kategori ringan sebanyak 6 orang (75,0%), untuk kategori sedang sebanyak 2 orang (25,0%). Pada usia > 25 tahun berjumlah 27 orang dengan kategori ringan sebanyak 4 orang (14,8%), untuk kategori sedang sebanyak 18 orang (66,7%), dan untuk kategori berat sebanyak 5 orang (18,5%). Pada hasil uji chi-square antara usia dengan stres kerja diketahui $p = 0,004$ dimana $p < 0,05$, artinya adanya hubungan signifikan antara usia dengan stres kerja.

Hal ini disebabkan karena Supir yang berusia lebih tua seringkali menunjukkan peningkatan tingkat stres, yang bermanifestasi dalam beberapa cara. Secara fisik, mereka mungkin lebih rentan terhadap nyeri muskuloskeletal kronis dan kelelahan yang diperparah oleh jam kerja panjang dan posisi duduk statis, karena penurunan kapasitas fisik alami seiring penuaan. Dari sisi mental, meskipun memiliki pengalaman lebih, mereka mungkin menghadapi tekanan tambahan dalam menjaga konsentrasi optimal dan waktu reaksi yang cepat di tengah lalu lintas yang semakin dinamis, atau kekhawatiran yang lebih besar terkait kesehatan dan masa depan. Hal ini mengindikasikan bahwa tuntutan pekerjaan supir dapat menjadi stresor yang lebih berat bagi pekerja yang lebih tua, yang secara kumulatif berkontribusi pada peningkatan tingkat stres kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Khoirunisa pada tahun 2020 pada Pengendara Ojek Online Saat Terjadi Pandemi Covid-19 Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020 dengan nilai $p = 0,009$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya adanya hubungan signifikan antara usia dengan masa kerja pada Pengendara Ojek Online Saat Terjadi Pandemi Covid-19 Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020.

Hubungan Masa Kerja dengan Stress Kerja

Berdasarkan hasil pengukuran yang didapat bahwa kejadian stres kerja pada masa kerja < 5 tahun dengan kategori ringan sebanyak 8 orang (32,0%), untuk kategori sedang sebanyak 16 orang (64,0%), dan untuk kategori berat sebanyak 1 orang (4,0%). Pada masa kerja > 5 tahun didapat sebanyak 2 orang (20,0%), untuk stres kerja sedang sebanyak 4 orang (40%), dan untuk stres kerja berat sebanyak 4 orang (40,0%). Pada hasil uji Chi-square ditemukan nilai $p = 0,023 < 0,05$, yang artinya adanya hubungan signifikan antara masa kerja dengan stres kerja pada supir PT Cerdas Persada Mandiri.

Hal ini dikarenakan supir dengan masa kerja yang relatif singkat seringkali menunjukkan stres yang tinggi akibat kurangnya pengalaman dalam mengelola rute, tekanan waktu, dan adaptasi terhadap lingkungan kerja yang menuntut. Namun, supir dengan masa kerja yang sangat panjang juga dapat menunjukkan tingkat stres yang tinggi, bukan karena kurangnya adaptasi, melainkan karena akumulasi kelelahan kronis, monotonnya pekerjaan yang berulang, atau beban psikologis akibat insiden yang pernah dialami selama bertahun-tahun. Di sisi lain, ada pula supir dengan masa kerja menengah yang mungkin telah menemukan keseimbangan antara pengalaman dan adaptasi, sehingga stres mereka cenderung lebih terkendali. Ini menunjukkan bahwa meskipun pengalaman dapat membantu, durasi paparan jangka panjang terhadap stresor pekerjaan supir dapat tetap menimbulkan beban signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Syamsul tahun 2022 pada Supir Tronton PT. Tirta Kencana Pratama di Terminal Petikemas Makassar dengan nilai Chi-square $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti adanya hubungan antara hubungan independen dengan dependen.

Hubungan Beban Kerja dengan Stress Kerja

Berdasarkan hasil pengukuran yang di dapat bahwa kejadian stres kerja pada beban kerja sedang berjumlah 16 orang dengan kategori stres ringan sebanyak 8 orang (50,0%), untuk kategori stres ringan

sebanyak 7 orang (43,8%), dan untuk kategori berat sebanyak 1 orang (6,3%). Pada beban kerja berat berjumlah 19 orang dengan kategori ringan sebanyak 2 orang (10,5%), untuk kategori sedang sebanyak 13 orang (68,4%), dan untuk kategori berat sebanyak 4 orang (21,1%). Pada hasil uji Chi-Square antara beban kerja dengan stres kerja diketahui $p = 0,030$ dimana $p < 0,05$, artinya ada hubungan signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada supir di PT Cerdas Persada Mandiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban kerja yang dirasakan supir, semakin tinggi pula tingkat stres kerja yang dialami. Hasil tersebut sejalan dengan kondisi operasional di lapangan, di mana beban kerja supir tergolong tinggi dan mencakup berbagai tahapan pekerjaan yang kompleks.

Hal ini disebabkan karena supir yang sering kali harus menempuh jarak jauh dengan durasi waktu mengemudi yang panjang, ditambah tekanan untuk memenuhi target pengiriman yang ketat, menyebabkan mereka kurang memiliki waktu istirahat yang memadai. Kondisi lalu lintas yang padat, tidak menentu, serta potensi interaksi agresif dengan pengguna jalan lain atau pihak eksternal, semakin menambah beban kognitif dan emosional mereka. Akibatnya, supir sering menunjukkan gejala stres seperti ketegangan fisik (misalnya nyeri punggung dan bahu), kelelahan mental, kecemasan, mudah marah, dan penurunan konsentrasi. Selain itu, lingkungan kerja yang tidak terkendali dengan risiko kecelakaan tinggi serta interaksi eksternal yang kompleks secara kolektif melampaui kapasitas adaptif supir yang secara langsung memengaruhi keselamatan dan kinerja supir di jalan.

Penelitian terkait hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada pengemudi masih jarang dilakukan karena beban kerja lebih sering diteliti pada pekerja di sektor formal, seperti tenaga kesehatan atau pekerja pabrik. Namun demikian, terdapat beberapa penelitian relevan yang berhasil ditemukan dan dapat dijadikan referensi seperti hasil penelitian Simanjuntak pada tahun 2023 pada Sopir Angkot (Angkutan Kota) Di Pt. Rahayu Medan Ceria Medan, Sumatera Utara dengan hasil korelasi positif tinggi antara beban kerja dan stres kerja ($r = 0.647$, $p < 0.05$), berarti semakin berat beban kerja maka semakin tinggi stresnya.

Selanjutnya penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Pajow pada tahun 2020 pada Tenaga Kerja Area Opening Sheller Pt. Sasa Inti Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan dikarenakan banyaknya beban kerja atau tuntutan tugas yang diterima oleh pekerja sehingga menunjukkan p value yaitu sebesar 0,000 ($< 0,05$) berarti terdapat hubungan antara usia dengan stres kerja pada Tenaga Kerja Area Opening Sheller Pt. Sasa Inti Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan.

Hubungan Lama Kerja dengan Stress Kerja

Berdasarkan hasil pengukuran yang didapat bahwa kejadian stres kerja pada lama kerja < 8 jam dengan kategori ringan sebanyak 10 orang (50,0%), untuk kategori sedang sebanyak 9 orang (45,0%), dan untuk kategori berat sebanyak 1 orang (5,0%). Pada lama kerja > 8 tahun kategori sedang sebanyak 11 orang (73,3%), dan untuk stres kerja berat sebanyak 4 orang (26,7%). Pada hasil uji Chisquare ditemukan nilai $p = 0,003 < 0,05$, yang artinya adanya hubungan signifikan antara masa kerja dengan stres kerja pada supir PT Cerdas Persada Mandiri.

Hal ini dikarenakan supir yang menjalani jam kerja melebihi durasi standar atau melakukan lembur yang berkepanjangan secara konsisten menunjukkan peningkatan gejala stres. Hal ini teramati dari penurunan kewaspadaan dan konsentrasi mereka setelah berjam-jam di jalan, yang dapat memicu near-miss atau kesalahan dalam mengemudi. Akumulasi kelelahan fisik akibat posisi duduk statis yang lama dan paparan lingkungan jalan yang monoton atau padat, ditambah dengan tekanan psikologis untuk menyelesaikan rute dalam waktu yang terbatas, menyebabkan peningkatan iritabilitas, kecemasan, dan kesulitan tidur setelah jam kerja panjang. Keterbatasan waktu pemulihan yang diakibatkan oleh lama kerja yang ekstrem secara langsung berkorelasi dengan tingginya tingkat stres yang mereka alami.

Hasil penelitian sejalan dengan Ifadah tahun 2024 pada Komunitas Pengemudi Ojek Online Di Kota Depok Tahun 2024. Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh p-value sebesar 0,029 $< 0,05$, artinya ada hubungan antara lama kerja dengan stres kerja pada komoditas pengemudi ojek online di kota Depok tahun 2024. Terdapat hubungan antara lama kerja dengan stres kerja dikarenakan jam kerja yang panjang

seringkali membuat pengemudi lebih lama terjaga dari seharusnya. Jam kerja akan jauh lebih lama pada kondisi jalan yang macet dibandingkan dalam kondisi normal.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Hidayat tahun 2020 pada supir bus antar kota Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara lama mengemudi dan tingkat stres ($p=0.001$) artinya terdapat hubungan signifikan antara lama bekerja dengan stres kerja, yang mengungkapkan bahwa lama kerja dapat mempengaruhi kinerja karyawan dalam berbagai cara, contohnya adanya gangguan pada irama tubuh (circadian rhythms), yang dapat menimbulkan kerugian terhadap kemampuan fisik dan mental.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang diteliti memiliki hubungan signifikan dengan tingkat stres kerja pada supir di PT Cerdas Persada Mandiri. Faktor usia berhubungan dengan stres kerja (p value = 0,004), di mana supir dengan usia lebih tua cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh penurunan kapasitas fisik seiring bertambahnya usia, seperti meningkatnya risiko nyeri muskuloskeletal kronis dan kelelahan, yang dapat memperberat tekanan kerja yang dirasakan.

Faktor masa kerja juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan stres kerja (p value = 0,023). Supir dengan masa kerja yang panjang berpotensi mengalami stres akibat akumulasi kelelahan kronis, monotoninya pekerjaan yang berulang, serta beban psikologis dari pengalaman kerja sebelumnya. Selain itu, beban kerja berhubungan dengan stres kerja (p value = 0,030), terutama karena tuntutan perjalanan jarak jauh, durasi mengemudi yang panjang, serta tekanan target pengiriman yang membatasi waktu istirahat. Lama kerja per hari juga memiliki hubungan signifikan dengan stres kerja (p value = 0,003), di mana jam kerja yang melebihi standar atau lembur berkepanjangan secara konsisten meningkatkan gejala stres pada supir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Malaka, T., & Novrikasari, N. (2021). Hubungan faktor pekerjaan terhadap tingkat stres kerja karyawan kontrak di PT. X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 8(1), 44. <https://doi.org/10.29406/jkmk.v8i1.2639>
- Baitis, N. K. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada pekerja satuan pengamanan PT. X tahun 2021. *Pharmacognosy Magazine*, 17(75), 399–405.
- Febriana, A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi stres (Skripsi).
- Habibah, S., Chandra, & Mahmudah. (2021). Hubungan masa kerja, beban kerja dan lingkungan kerja dengan stres kerja pegawai di Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar tahun 2021. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari.
- Herawati, A., Setyowati, S., Afriani, T., Yatnikasari, A., & Dewi, S. (2021). Analisa faktor penyebab dan manajemen stres bagi perawat unit gawat darurat. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 113–122. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/6594>
- Hermanto, K., Utami, S. F., & Indryani, T. (n.d.). Pengaruh beban kerja terhadap stres kerja karyawan pada PT. Infrastruktur Terbarukan Buana PLTS Selong Lombok Timur.
- Hidayat, J., & Istiana, E. (2019). Hubungan lama mengemudi dan tingkat stres pada supir bus antar kota. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 2(1), 34–38. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2019.v2.34-38>
- Ifadah, A. A., & Novianus, C. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada komunitas pengemudi ojek online di Kota Depok tahun 2024. *Indonesian Journal of Science*, 1(3), 831–838.
- International Labour Organization (ILO). (2016). Results 2016.
- Khoirunnisa, K., Effendi, L., Fauziah, M., & Srisantyorini, T. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada pengendara ojek online saat terjadi pandemi COVID-19 di Kota

- Tangerang Selatan tahun 2020. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 1(2), 217–232. <https://doi.org/10.24853/eohjs.1.2.217-232>
- Pajow, C., Kawatu, P., & Rattu, J. (2020). Hubungan antara beban kerja, masa kerja dan kejenuhan kerja dengan stres kerja pada tenaga kerja area opening sheller PT. Sasa Inti Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(7), 28–36. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/31608>
- Ramdhan, M. R., & Fajrianti, F. (2021). Pengaruh job insecurity dan work life balance terhadap stres kerja pada karyawan outsourcing. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 327–337. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24783>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Laporan Riskesdas 2018 nasional (hal. 156). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
- Simanjuntak, C. M. (2023). Hubungan beban kerja dengan stres kerja pada sopir angkot (angkutan kota) di PT. Rahayu Medan Ceria Medan, Sumatera Utara. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/25631/1/198600173-Carlitos%20Martua%20Simanjuntak-Fulltext.pdf>
- Suma'mur. (2013). *Higiene perusahaan dan kesehatan kerja (Hiperkes)* (2nd ed., S. Seto, Ed.).
- Syamsul, M. I., Nismawati, Marhtyni, Usman, J., & Indrawati, A. (2022). Faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada supir tronton PT. Tirta Kencana Pratama di Terminal Petikemas Makassar. *Indonesian Timur Journal of Public Health*, 1(1), 30–35.
- Widodo, R. S. (2019). Hubungan beban kerja, masa kerja, umur, dan iklim organisasi dengan stres kerja pada karyawan bagian produksi PT. X. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 14(3), 1–6. <https://doi.org/10.26874/jkkes.v14i3.111>